

Peranan Nyai Dalam Transfer Budaya Di Daerah Perkebunan Deli Tahun 1870-1942

Diskalia Amandah^{1*}, Henry Susanto², Yustina Sri Ekwandari³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandarlampung
E-mail: diskaliaamandah18@gmail.com

Abstract - The purpose of this study is to determine the role of Nyai in the cultural transfer of the Deli planting area between 1870-1942. The method used in this study is a historical research method (historical), that is, using past data or relics to gradually solve problems in the form of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The research technology used in this study is library techniques and document techniques. The data analysis technique used is qualitative data analysis technique. According to the results of the studies that have been carried out, the data obtained show that the coexistence of European men and indigenous women in the poetic relationship has a mutual influence on the habits between the two, which are acquired through intensive and continuous interaction. This is inseparable from the role of both sides between Nyai and Ouzhu. All of this can be seen in the contrasting dietary issues between the nyai and the owner, the influence of clothing, the mixture of languages, and the different lifestyles between Europeans and locals. The conclusion of this study is that cultural transfer cannot be separated from its role and its European owner. The cultural transfer that occurs includes problems and eating habits, and finally a term, *rijsttafel*, is born. The *petjoek* language is a mixture of Dutch and Javanese. Nyai's clothing has adapted to the changes in their status, and Nyai also introduced the lords of indigenous clothing, as well as the existence and owners of the mutually influencing lifestyles between Nyai and finally they can mutual communication learn from each other.

Keywords: Nyai, Cultural Transfer, Deli Farm

Abstrak - Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Nyai dalam transfer budaya di daerah perkebunan Deli tahun 1870-1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (*historis*) yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan dengan langkah-langkah berupa *heuristik*, *kritik*, *interpretasi*, dan *historiografi*. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepastakaan dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa terjalannya kehidupan bersama antara laki-laki Eropa dan perempuan pribumi

dalam hubungan pernyiaan menyebabkan saling terpengaruhnya kebiasaan di antara keduanya yang diperoleh dari adanya interaksi yang terus-menerus secara intensif. Hal ini tidak terlepas dengan adanya peranan dari kedua belah pihak antara nyai dan tuan Eropa-nya. Semua hal tersebut dapat dilihat dalam persoalan makan yang kontras antara nyai dan tuan-nya, busana yang saling mempengaruhi, adanya pembauran bahasa, dan gaya hidup yang berbeda antara orang Eropa dan pribumi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah transfer budaya tidak terlepas dari adanya peranan nyai dan Tuan Eropa-nya, transfer budaya yang terjadi meliputi persoalan dan kebiasaan makan yang akhirnya memunculkan suatu istilah yaitu *rijsttafel*. bahasa *petjoek* yang tercipta dari adanya pembauran Bahasa Belanda dan Bahasa Jawa, pakaian nyai yang disesuaikan dengan perubahan pada statusnya dan sang tuan yang juga diperkenalkan dengan pakaian pribumi oleh nyai, serta adanya gaya hidup yang saling mempengaruhi diantara nyai dan tuan-nya, dimana akhirnya mereka bisa saling belajar satu sama lain.

Kata Kunci: Nyai, Transfer Budaya, Perkebunan Deli.

 © 2020 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. PENDAHULUAN

Bangsa Eropa mulai masuk ke Nusantara sejak perdagangan rempah-rempah melonjak naik di pasaran Eropa, sehingga bangsa Eropa berlomba-lomba untuk mendapatkan daerah-daerah penghasil rempah-rempah. Nusantara telah menjadi incaran pedagang-pedagang Eropa karena terkenal subur akan jenis tanaman apapun termasuk rempah-rempahnya. Salah satu Bangsa Eropa yang masuk ke Nusantara yaitu Belanda.

Bangsa Belanda hadir di Kepulauan Indonesia sejak akhir abad ke-16. Pulau-pulau diantara Lautan

Hindia dan Pasifik sangat menarik bagi beberapa Bangsa Eropa, karena mereka tahu bahwa di sinilah tempat asal rempah-rempah seperti cengkeh, bunga pala, dan merica yang ditanam di Kepulauan Maluku dan di Pulau Jawa. Rempah-rempah ini sangat laku di pasar-pasar di Eropa karena dapat mengawetkan daging pada bulan-bulan musim dingin (Tineke Hellwig, 2007 : 3).

Di Nusantara, Belanda mendirikan kongsi dagang yang disebut VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Selepas monopoli perdagangan rempah-rempah oleh VOC, kawasan Nusantara yang sepenuhnya telah dikendalikan oleh administrasi Belanda memasuki era liberalisme perdagangan dengan masuknya modal swasta internasional dalam rangka pengembangan tanaman industri, Bambang Purwanto (2010 : 12) mengatakan fenomena tersebut tidak terlepas dari desakan kebutuhan bahan baku industri negara Eropa dan Amerika. Ramainya Selat Malaka sebagai jalur ekonomi yang menghubungkan Asia-Eropa membuat daerah-daerah di sepanjang Pesisir Sumatera dan Semenanjung Malaya menjadi incaran para pengusaha Eropa untuk mengembangkan komoditas yang tengah laku keras di pasaran dunia.

Pada tanggal 9 April 1870 pemerintah juga menerapkan undang-undang yang disebut Undang-Undang Agraria. Undang-undang ini dikeluarkan oleh menteri penjahatan saat itu, Engelbertus de Waal. Di dalamnya ditentukan bahwa tanah di Jawa dan Madura selanjutnya dapat diberikan dalam bentuk *erfpacht* kepada penduduk Belanda atau Hindia Belanda serta badan-badan usaha dan perdagangan yang berkedudukan di pulau-pulau tersebut (Reggie Baay, 2010 : 24).

Pemberlakuan Undang-Undang Agraria tahun 1870 adalah dasar bagi pembukaan lahan swasta secara besar-besaran di kawasan strategis Pesisir Timur Sumatera yang ternyata sangat cocok bagi tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor dipasaran dunia seperti tembakau, karet, sawit, dan teh. Oleh sebab itu hutan-hutan belantara di daerah Sumatera dibuka untuk dijadikan daerah perkebunan. Pembukaan hutan-hutan, penanaman tanaman komoditi, mengalirnya investasi dalam jumlah besar ke wilayah ini, dan pencarian tenaga kerja dari luar negeri untuk mendukung eksploitasi perkebunan berakibat Sumatera Timur

berkembang pesat dan menjadi wilayah yang penting di Sumatera.

Pada tahun 1869, Jacobus Nienhuys bersama C.G. Clemen mendirikan perusahaan *Deli Maatschappij* dengan mendapat izin kontrak sewa tanah seluas 25.000 ha. Selama 20 tahun, antara tahun 1870-1890, merupakan tahun-tahun paling produktif bagi perkebunan tembakau di Sumatera Timur (T. Keizerina Devi, 2004: 9). Setelah wilayah koloni dibuka untuk perusahaan swasta, perkebunan di pantai timur Sumatra pun semakin maju, jumlah Bangsa Eropa yang datang ke Deli pun semakin meningkat. Bangsa Eropa yang datang bertujuan untuk mendirikan usaha perkebunan atau bekerja sebagai pegawai perkebunan. Kebanyakan kaum Eropa yang datang ke Deli didominasi oleh para laki-laki yang masih lajang. Hal ini bukan tanpa alasan, namun karena ada suatu kebijakan yang menjadi penyebabnya yaitu kebijakan larangan untuk menikah selama 6 tahun pertama.

Sesudah 1870, jumlah laki-laki Eropa yang datang ke Deli semakin meningkat, kebanyakan masih muda yang berasal dari tempat yang berbeda termasuk Belanda. Kaum Eropa perkebunan di Deli di dominasi oleh para laki-laki yang lajang. Hal ini merupakan dasar perusahaan-perusahaan yang bahkan menetapkan ketentuan pernikahan bagi pegawai Eropa. Hal itu tidak lebih dan tidak kurang merupakan *eufimisme* atas larangan menikah selama enam tahun pertama bagi orang Eropa yang bekerja di perkebunan (Reggie Baay, 2010 : 148)

Adanya larangan menikah membuat laki-laki Eropa merasa kesepian, untuk mengatasi hal tersebut dan mengusir rasa kesepian yang mendera, para pengusaha perkebunan Eropa mengambil nyai yang merupakan seorang kuli kontrak yang bekerja pada perkebunan-perkebunan miliknya. Para nyai ini tidak hanya untuk mengusir rasa kesepian namun juga bekerja untuk mengurus rumah tangga, memenuhi kebutuhan biologis dan membantu pengusaha perkebunan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pribumi yang meliputi bahasa dan kebiasaan penduduk.

Sang nyai yang membebaskan sang pengusaha perkebunan Eropa dari rasa sepi yang mendera dalam keterasingan di perkebunan, mengurus rumah tangga, memenuhi kebutuhan seksual dan tidak jarang menjembatani sang pengusaha perkebunan dengan lingkungan pribumi. Melalui

nyai, ia dapat dengan mudah masuk ke dalam dunia di sekelilingnya (Reggie Baay, 2010 : 140).

Pengambilan nyai yang merupakan kuli kontrak biasanya dilakukan dengan cara sang laki-laki Eropa memerintahkan kepada sang kuli yang mau berhenti bekerja di perkebunan agar mengurus pekerjaan rumah tangga di rumah laki-laki tersebut sekaligus memenuhi kebutuhan biologisnya. Mereka juga tergiur dengan penghasilan yang lebih menjanjikan dibanding bekerja sebagai buruh upah di perkebunan. Seorang kuli yang naik pangkat menjadi nyai tidak serta merta terbebas dari penganiayaan, namun status nya yang berubah sebagai nyai menawarkan berbagai keuntungan, Reggie Baay (2010 : 162) mengatakan dalam berbagai hal, kondisi hidupnya membaik dari sebelumnya. Sekarang ia sering mendapat makanan yang cukup, tidak perlu bekerja terlalu keras dan memiliki status yang lebih tinggi daripada kuli-kuli lain. Lagi pula pada 1911 diberlakukan sebuah ketentuan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pengurus rumah tangga bagi orang Eropa, secara resmi tidak boleh lagi dianggap sebagai kuli kontrak, karena itulah para nyai tidak lagi berada di bawah ordonansi kuli.

Keberadaan seorang perempuan yang dalam hal ini merupakan seorang kuli yang telah berstatus nyai dan hidup bersama lelaki Eropa khususnya Belanda menjadi salah satu perjalanan sejarah bangsa hingga terbentuk satu bangsa Indonesia dengan ciri khas budayanya. Para nyai inilah yang merupakan perempuan-perempuan pertama yang terpengaruh oleh kebudayaan yang dibawa tuannya, begitupun sebaliknya sehingga terjadinya transfer budaya diantara keduanya.

Di tengah kebersamaan mereka, nyai diharuskan mampu berbahasa Belanda, membantu tuannya menyesuaikan diri dengan budaya pribumi, hingga mengimbangi penampilan tuan Eropanya. Akhirnya, ada satu ciri khas tersendiri dari sang nyai yang membuatnya mudah dikenali sebagai seorang nyai, baik dari gaya berbusana, gaya hidup, maupun cara mengasuh anak-anaknya (Reggie Baay, 2010 : 48). Budaya Belanda telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat pribumi, begitu pula sebaliknya budaya pribumi juga telah mempengaruhi gaya hidup orang-orang Belanda. Saat ini, sosok nyai tidak begitu diketahui oleh

masyarakat Indonesia khususnya. Masyarakat masih memandang sebelah mata tentang pernyaian tanpa mengkritisi lebih dalam bagaimana peranan nyai tersebut dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia hingga kini. Tidak banyak yang mengetahui bagaimana peranan seorang nyai dalam pertukaran budaya Jawa dengan budaya tuannya (Belanda). Berdasarkan latar belakang di atas, membuat ketertarikan peneliti untuk membahas mengenai “*Peranan Nyai Dalam Transfer Budaya Di Daerah Perkebunan Deli Pada Tahun 1870-1942.*”

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau metode historis. Penelitian dengan metode sejarah adalah suatu penelitian untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat (Muhammad Nazir, 2009: 48). Adapun penerapan penelitian historis ini menempuh tahapan-tahapan kerja dalam membantu melakukan penelitian guna mempermudah penulisan historis. Adapun langkah langkah penelitian historis meliputi : (1). Heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber data. (2). Kritik, yaitu menyelidiki keaslian dan kesahihan sumber-sumber data yang di dapat. (3). Interpretasi, yaitu merangkai berbagai sumber-sumber data yang telah di kritik menjadi satu kesatuan yang mampu menerangkan objek penelitian. (4). Historiografi, yaitu tahap penulisan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984: 17). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif seperti yang diungkapkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992: 15) data yang muncul dalam analisis data kualitatif yaitu berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya Pernyaian di Perkebunan Deli

a. Kehidupan Pekerja Perempuan di Deli

Pada mulanya tenaga kerja di Suatera Timur

didatangkan dari Cina melalui biro imigrasi, namun dengan semakin banyaknya perkebunan yang dibuka maka pengusaha perkebunan juga mendatangkan tenaga kerja dari Jawa. Ada alasan mengapa pada awalnya bukan tenaga kerja dari Jawa yang didatangkan ke Sumatera Timur tetapi tenaga kerja dari Cina yaitu karena bangsa Cina sangat terkenal sebagai pekerja keras yang efisien dan hidup hemat, tetapi dengan adanya pungutan pajak atas impor tenaga kerja asing akhirnya pengiriman tenaga dari Cina diberhentikan. Para pengusaha perkebunan pun mulai berpaling untuk mendatangkan tenaga kerja dari Jawa dengan menyebarkan agen pencari kerja ke seluruh Pulau Jawa.

Perkembangan perkebunan terutama di Deli dan meningkatnya tanaman industri tembakau, merupakan daya tarik bagi mereka untuk datang ke Deli. Langkanya tenaga kerja menyebabkan para agen pencari kerja giat memasang iklan-iklan di surat kabar. Selain tenaga kerja laki-laki yang kuat, dicari juga perempuan muda yang sehat. Para calon tenaga kerja baik laki-laki atau perempuan berbondong-bondong untuk mendaftar sebagai calon tenaga kerja. Reggie Baay (2010 : 151) mengatakan bahwa para tenaga kerja tersebut biasanya berasal dari masyarakat yang miskin, bagi mereka kontrak kerja sebagai kuli di Sumatera merupakan jalan keluar dari kehidupan mereka yang tanpa masa depan.

Pada saat awal pembukaan lahan perkebunan, awalnya perempuan tidak dianggap sebagai tenaga kerja perkebunan, alasannya yaitu karena para pengusaha perkebunan tidak tertarik untuk mendatangkan pekerja perempuan sebab pekerjaan waktu itu dibidang cocok untuk laki-laki yaitu membuka hutan secara besar-besaran yang mengandalkan kekuatan fisik lebih besar seperti yang dikatakan pula oleh Achmad Sunjayadi (2018 : 53) bahwa pekerjaan utama pada waktu itu adalah membuka hutan secara besar-besaran dan untuk itu dituntut persyaratan besar, khususnya kekuatan dan ketahanan fisik. Namun seiring dengan telah dibukanya hutan sebagai lahan perkebunan yang mengharuskan adanya kegiatan perawatan tanaman, dan dengan produksi tanaman perkebunan yang semakin bertambah maka

dibutuhkanlah tenaga kerja perempuan untuk melakukan kegiatan seperti mencari ulat tembakau, menyortir, memilah, menggantungkan dan mengikat daun-daun tembakau.

Pada awal pembukaan perkebunan, kaum perempuan sama sekali tidak dianggap sebagai tenaga kerja. Para pengusaha perkebunan tidak tertarik untuk mendatangkan pekerja perempuan dan belum waktunya untuk didatangkan. Pekerjaan pada waktu itu adalah membuka hutan secara besar-besaran yang menuntut persyaratan khusus dalam hal kekuatan dan ketahanan fisik. Seiring dengan kegiatan perawatan tanaman dan produksi perkebunan yang bertambah, seperti mencari ulat tembakau, menyortir, memilah, menggantungkan dan mengikat daun-daun tembakau maka mulai dibutuhkan tenaga kerja perempuan (Jan Breman, 1997 : 102).

Masuknya tenaga kerja perempuan ke dalam proses kerja dibatasi oleh persyaratan yang tertera dalam ordonansi kuli. Mereka hanya boleh mengerjakan pekerjaan ringan, seperti memilah dan mengikat daun tembakau di dalam lumbung, menyiangi pesemaian di ladang, menyapu jalan, dan pekerjaan lain yang memerlukan kesabaran tetapi tidak mengurus tenaga. Mereka menyadari bahwa upah kerja yang diterima sangat kurang untuk keperluan hidup yang paling dasar sekalipun, Mubiyarto (1992: 111) mengatakan apabila tidak ada pekerjaan, pengusaha perkebunan tidak bersedia membayarkan upah apapun. Reggie Baay (2010 : 151) juga mengatakan tenaga kerja perempuan diposisikan sebagai tenaga kerja paling murah dan rendah untuk perkebunan dibandingkan rekan laki-laki mereka. Sebagai ikatan kerja, mereka diberi uang muka melalui agen tenaga kerja. Tenaga kerja perempuan yang menjadi sasaran agen pencari kerja adalah perempuan yang masih gadis, atau perempuan muda yang ditinggal pergi oleh suaminya untuk mencari kerja. Tujuannya supaya mereka dapat bekerja secara terus-menerus dan tidak terpengaruh reproduksi. Mengalirnya tenaga kerja perempuan menjadi fenomena yang menarik di wilayah perkebunan. Mubiyarto (1992: 111) mengatakan beberapa faktor yang menjadi pendorong masuknya tenaga kerja perempuan ke dalam wilayah perkebunan, yaitu adanya komersialisasi tanah, introduksi ekonomi uang, dan tingginya tingkat

pengangguran.

Pada saat itu kaum perempuan di Sumatera Timur merupakan minoritas, lelaki mendominasi staf perkebunan. Tahun 1875 pekerja perempuan Jawa didatangkan bersamaan dengan pekerja laki-laki. Pada waktu itu kedatangan jumlah pekerja perempuan hanya sebagian kecil dibanding dengan pekerja laki-laki yaitu dengan perbandingan 4:1 atau 8%. Namun, seiring waktu kedatangan mereka bertambah banyak yaitu hampir sekitar 30%.

Kaum perempuan merupakan minoritas. Lelaki mendominasi staf perkebunan dari atas sampai bawah. Sekitar tahun 1875 para pekerja perempuan didatangkan dari Pulau Jawa bersamaan dengan kedatangan para pekerja laki-laki. Pada awal kedatangannya jumlah pekerja perempuan hanya sebagian kecil dibandingkan dengan jumlah pekerja laki-laki yaitu 4:1, atau hanya 8%. Namun kedatangan mereka bertambah banyak pada awal abad ke-20 yaitu hampir 30% (Jan Breman, 1997 : 204).

Pada awal tahun 1900 dari seluruh pekerja di perkebunan Deli yang berjumlah 62.000 orang, pekerja perempuan hanya berjumlah 5.000 orang dan semuanya orang Jawa. Kaum laki-laki hampir seluruhnya termasuk kategori usia muda, yang biasa disebut sedang kuat-kuatnya. Pada dasawarsa berikutnya jumlah mereka meningkat dari 5% menjadi 20% dari seluruh pekerja kontrak, seperti yang dikemukakan oleh Jan Breman (1997 : 60) bahwa peningkatan jumlah pekerja perempuan disebabkan karena adanya anjuran pemerintah kolonial yang mendorong untuk mendatangkan pekerja perempuan. Pemerintah kolonial mengizinkan para pengusaha perkebunan untuk mengerahkan pekerja perempuan sebagai tenaga kerja.

Berbagai bentuk kesewenangan dan penyelewengan seringkali menyertai keberadaan pekerja di perkebunan-perkebunan khususnya terhadap pekerja perempuan. Para pekerja sebagai lapisan terbawah dalam hirarki perkebunan seakan menjadi kelompok yang paling mudah diperdaya. Meskipun berbagai bentuk derita diterima, para pekerja perkebunan terpaksa bertahan karena kebutuhan hidup dan kemiskinan yang menimpa di daerah tempat asal mereka, sikap ini merupakan sikap semena-mena untuk kuli perempuan.

Pada umumnya hidup mereka lebih berat dari

pada buruh laki-laki karena dalam hirarki dunia perkebunan posisi mereka merupakan yang paling rendah. Para perempuan juga mendapat bayaran lebih rendah dari rekan laki-laki mereka. Selain itu banyak perkebunan yang menambahkan di kontrak kerja mereka bahwa para perempuan tidak akan mendapat upah jika tidak bekerja, tentu saja ini merupakan sikap yang semena-mena (Reggie Baay, 2010 : 151-152).

Hal tersebut membuat pendapatan perempuan jauh lebih rendah, singkatnya para kuli perempuan kerap tidak mampu bertahan hidup dengan upah yang diterima dari kerja diperkebunan.

b. Larangan Menikah Bagi Laki-Laki Eropa di Deli.

Sesudah 1870 jumlah laki-laki Eropa yang datang ke Deli semakin meningkat, kebanyakan masih muda. Mereka datang untuk mendirikan usaha perkebunan atau bekerja sebagai pegawai perkebunan. Kaum Eropa pada dasawarsa awal perkebunan-perkebunan di Deli didominasi oleh para laki-laki lajang. Hal ini merupakan kebijakan perusahaan-perusahaan yang bahkan menetapkan ketentuan pernikahan bagi pegawai Eropa. Hal itu tidak lebih dan tidak kurang merupakan eufunisme atas larangan menikah selama enam tahun pertama bagi orang Eropa yang bekerja di perkebunan (Reggie Baay, 2010 : 148).

Ketentuan kebijakan larangan menikah ini didasari oleh adanya keyakinan bahwa seorang pegawai Eropa dinilai tidak akan mampu memikul tanggung jawabnya terhadap seorang istri Eropa atau keluarga di samping tanggung jawabnya di dalam perkebunan, alasan lainnya yaitu perusahaan perkebunan meyakini bahwa jika para pegawai tidak memiliki istri dan anak maka biaya yang dikeluarkan akan jauh lebih murah dibandingkan jika memiliki keluarga. Larangan menikah ini juga beralasan jika orang Eropa yang datang untuk mendirikan perusahaan perkebunan maupun pegawai Eropa yang ingin bekerja di perkebunan membawa seorang istri Eropa ataupun perempuan Eropa maka diasumsikan bahwa perempuan Eropa akan menuntut lebih banyak daripada perempuan pribumi, perempuan Eropa tidak akan dapat menyesuaikan diri dan tidak akan cocok dengan kehidupan di perkebunan di Sumatera Timur khususnya Deli, Singkatnya para direksi perusahaan-perusahaan perkebunan Deli

berpendapat bahwa perempuan Eropa tidak akan senang untuk datang dan tinggal di Deli.

Larangan menikah didasari oleh keyakinan bahwa disamping tanggung jawabnya di dalam perkebunan, seorang pegawai Eropa muda tidak akan mampu memikul tanggung jawab terhadap seorang istri Eropa atau keluarga. Selain itu para asisten dikhawatirkan tidak mampu membiayai pernikahan dengan perempuan Eropa. Hal ini terlihat dari kenyataan (inilah yang selalu diasumsikan orang-orang) bahwa seorang perempuan Eropa jelas menuntut lebih banyak daripada perempuan pribumi. Mereka juga berpendapat bahwa seorang perempuan Eropa tidak akan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan membuka lahan Sumatera yang sebagian besar belum digarap. Singkatnya para direksi perusahaan-perusahaan perkebunan Deli berpandangan bahwa perempuan Eropa tidak akan senang datang ke Deli (Reggie Baay, 2010 : 148-149).

Aturan yang berlaku bahwa mereka tidak boleh menikah (dengan sesama orang Eropa). Alasannya adalah para perempuan Eropa tidak cocok dengan kondisi hidup perintis, serta untuk meyakinkan bahwa para pria harus benar-benar melakukan pekerjaan di hutan dengan semangat. Alasan lain adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan jika para pegawai tidak memiliki istri dan anak akan jauh lebih murah” (Achmad Sunjayadi, 2018 : 50-51)

c. Pernyaian di Perkebunan Deli

Adanya ketentuan kebijakan yaitu berupa larangan menikah bagi orang Eropa yang datang ke Sumatera Timur dan ingin mendirikan perusahaan perkebunan maupun bekerja menjadi pegawai perkebunan di Deli membuat mereka akhirnya mengatasi hal tersebut dengan mengambil dan menjadikan kuli perempuan pribumi (Jawa) yang ada di perkebunan menjadi seorang nyai, karena menahan diri dianggap sebagai hal yang mustahil, maka pernyaian merupakan jalan keluarnya. Sang kuli perempuan tidak hanya membantunya dalam mengurus rumah tangga, tetapi juga melayani kebutuhan biologis sang tuannya. Perempuan-perempuan pribumi inilah yang dipanggil dengan nyai.

Banyak laki-laki Eropa yang mencari jalan keluar dari masalah mereka dengan mengambil perempuan pribumi yang bekerja sebagai buruh

kontrak di perkebunan-perkebunan. Sang kuli harus bertugas sebagai pembantu rumah tangga. Tentu saja banyak laki-laki Eropa yang memilih seorang kuli perempuan (seorang nyai) yang menjadi pembantu rumah tangga sekaligus teman tidur (Reggie Baay, 2010 : 156).

Pernyaian ini tersebar sangat luas di lingkungan para pengusaha perkebunan. Reggie Baay (2010 : 156) menuturkan bahwa di dalam banyak tulisan yang ditujukan bagi para pemuda yang akan berangkat ke perkebunan-perkebunan di Hindia Belanda, para laki-laki disarankan dengan penekanan untuk memelihara seorang pengurus rumah tangga pribumi, tidak hanya karena pemuda Eropa harus terbebas dari urusan rumah tangga yang berat sepulang bekerja di perkebunan tetapi terutama karena kebutuhan biologisnya, mereka berpendapat bahwa iklim tropis dan makanan yang berempah terus memperkuat kebutuhan biologis tersebut.

Sudah dianggap umum bahwa iklim tropik serta makanan berempah dan penuh bumbu pedas mendorong libido seorang laki-laki, dan bahwa abstensinya akan mengakibatkan nafsu, semburit, dan histeris. Maka dari itu, pendapat-pendapat demikian mengenai kebutuhan biologis kaum lelaki yang akhirnya membenarkan akan ada dan terjadinya pernyaian (Tineke Hellwig, 2007 : 38)

Para kuli perempuan yang bekerja di perkebunan kebanyakan datang dari Jawa dan berasal dari golongan masyarakat yang sangat miskin, bagi mereka dengan bekerja sebagai kuli di Sumatera Timur merupakan suatu jalan keluar dari kehidupan mereka yang sangat serba kekurangan. Namun dalam hirarki dunia perkebunan posisi mereka lah yang paling rendah, mereka pun mendapat bayaran upah yang lebih rendah daripada rekan kuli laki-laki mereka. Banyak para kuli perempuan yang bekerja di perkebunan kerap tidak mampu bertahan hidup dengan upah yang diterima dari kerja di perkebunan, maka dari itu banyak dari mereka harus memilih menjadi seorang nyai bagi tuan kebun Eropa. Tineke Hellwig (2007 : 47) mengatakan bahwa kemiskinan belaka memaksa orang-orang perempuan tersebut menjadi nyai. Oleh karena itu, dengan statusnya yang berubah menjadi seorang nyai, para kuli perempuan bisa mendapatkan berbagai keuntungan, walaupun mereka tidak serta merta terlepas dari

penganiayaan. Keuntungan yang ditawarkan yaitu berupa kondisi hidup yang membaik dari sebelumnya, mendapat makanan yang cukup, tidak perlu bekerja terlalu keras di perkebunan, dan memiliki status yang lebih tinggi daripada kuli-kuli lain di perkebunan.

Seorang kuli perempuan yang naik pangkat menjadi seorang nyai tidak serta merta terbebas dari peganiayaan. Namun status sebagai seorang nyai menawarkan berbagai keuntungan bagi perempuan yang bersangkutan-diluar apa yang telah terjadi sebelumnya. Dalam berbagai hal, kondisi hidupnya membaik daripada sebelumnya. Sekarang ia sering mendapat makanan yang cukup, tidak perlu bekerja terlalu keras dan memiliki status yang lebih tinggi daripada kuli-kuli lain. Kuli perempuan yang bekerja sebagai pengurus rumah tangga bagi orang Eropa, secara resmi tidak boleh lagi dianggap sebagai kuli kontrak. Karena itulah para nyai di Deli tidak lagi berada di bawah ordonansi kuli (Reggie Baay, 2010 : 162).

Para nyai tersebut bertugas untuk membebaskan sang pengusaha perkebunan Eropa dari rasa kesepian yang mendera di perkebunan, mengurus rumah tangga, dan menjembatani sang pengusaha perkebunan dengan lingkungan pribumi. Melalui sang nyai, ia dapat dengan mudah masuk ke dalam dunia di sekelilingnya. Sang nyai bisa mengajarkan mereka menyangkut adat kebiasaan dan bahasa setempat.

Peranan Nyai Dalam Transfer Budaya Di Daerah Perkebunan Deli Tahun 1870-1942

Hubungan pernyai tidak asing lagi di kalangan Bangsa Eropa maupun pribumi pada zaman kolonial yang terjalin tidak hanya di tengah masyarakat sipil dan tangsi-tangsi militer namun meluas hingga ke perkebunan-perkebunan terutama di pantai timur Sumatera yaitu Deli. Hubungan pernyai di perkebunan Deli didasarkan oleh adanya kebijakan larangan menikah bagi laki-laki Eropa dan rendahnya upah kuli perempuan di perkebunan dimana mereka bahkan tidak dapat bertahan hidup dengan upah yang diterima sehingga akhirnya memilih menjadi nyai. Kuli perempuan yang statusnya berubah menjadi nyai bisa mendapat beberapa keuntungan yang membuat kondisi hidupnya lebih membaik dari sebelumnya walaupun pada dasarnya mereka

tidak serta merta terlepas dari penganiayaan. Para nyai membebaskan rasa kesepian sang tuan di perkebunan, juga menjembatani sang tuan dengan lingkungan pribumi. Kehidupan nyai dengan Orang Belanda memicu adanya interaksi diantara keduanya, interaksi yang terus menerus menyebabkan nyai terpengaruh oleh kebudayaan sang tuan, juga sang tuan yang bisa beradaptasi oleh lingkungan pribumi yang diperoleh dengan adanya peranan dari nyai. Hubungan yang tidak dapat dihindari inilah akhirnya menyebabkan adanya perubahan gaya hidup, bahasa, cara makan, dan cara berpakaian.

Di persoalan makan, kebiasaan makan orang Eropa berbeda dengan kebiasaan makan di Hindia Belanda, dalam hal ini Orang Belanda diharuskan beradaptasi dengan makanan pribumi, tentu saja mereka tidak langsung bisa menerima hal tersebut, maka dari disinilah adanya peranan nyai yang sedikit demi sedikit memperkenalkan hidangan pribumi berupa nasi dan lauk pauk yang merupakan makanan pokok di kalangan pribumi. Para nyai yang hidup bersama tuannya juga dikenalkan dengan hidangan Eropa dan diminta bisa memasak hidangan tersebut, para nyai juga menyajikan hidangan tersebut dengan gaya Eropa, berupa adanya makanan pembuka, inti, dan penutup, makanan tersebut antara lain yaitu sup kacang merah, bistik, pastel tutup, dan ayam suar-suir dimana hidangan ini mengalami penyesuaian dengan menambahkan rempah-rempah nusantara seperti kentang, kacang polong, wortel, bawang, lada putih, lada hitam, kayu manis, cengkih dan lain-lain. Selain itu, pengaruh juga tampak pada penggunaan alat-alat makan serta tata cara makan Orang Belanda dan pribumi seperti menggunakan sendok dan garpu. Perpaduan budaya makan pribumi dan Eropa ini memunculkan suatu istilah yaitu *rijsttafel*.

Begitupun dalam bidang busana dimana seorang nyai yang hidup dengan orang Belanda memperoleh status sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya, perubahan status sosial ini terlihat ketika seorang kuli perempuan dalam waktu yang singkat berubah menjadi nyonya rumah tidak resmi di rumah tangga tuannya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari gaya berpakaianya khususnya kebaya

yang dikenakannya sehari-hari. Mereka mengenakan kebaya putih berenda yang biasa dikenakan perempuan Eropa. Perubahan berpakaian yang dikenakan oleh nyai ini dianggap sebuah status tersendiri dalam masyarakat yang membedakan seorang nyai dengan perempuan biasanya dimana sebelumnya mereka mengenakan pakaian yang gelap maupun berwarna-warni yang biasanya berbahan batik atau lurik, bahkan tak jarang para nyai ini mengenakan perhiasan, dan juga selop terompah. Tuan Eropa yang hidup bersama nyai juga terpengaruh budaya pribumi dalam berpakaian seperti memakai celana dan baju yang berbahan dan bermotifkan batik yang disebut *takwo* yang hanya digunakan dalam sehari-hari, pakaian ini mereka gunakan karena simpel dipakai saat tidur maupun bersantai dalam waktu senggang di rumah dibandingkan harus terus menerus menggunakan pakaian ala Eropa yang formal seperti berupa jas dan kemeja, namun dalam acara-acara formal dan resmi diluar rumah mereka akan tetap menggunakan pakaian ala Eropa.

Hubungan pernyai menghasilkan interaksi yang intensif antara bangsa Belanda dengan pribumi, interaksi inipun tidak dapat terhindarkan dan akhirnya semakin mendukung adanya pembauran bahasa untuk memudahkan komunikasi satu sama lain. Tuan Eropa akan menyederhanakan tata bahasa dan kosakata mereka dengan harapan dapat berkomunikasi dengan sang nyai begitupun dengan sang nyai yang juga akan berusaha mempermudah sistem bahasanya agar sang tuan dapat mengerti dan memahami yang mereka utarakan, walaupun dengan terputah-putah, kedua belah pihak dapat berkomunikasi dan berinteraksi. Pembauran bahasa antara Bahasa Belanda dan bahasa pribumi (Jawa) inilah yang mewujudkan adanya bahasa *petjoek* yaitu bahasa hasil campuran orang-orang Belanda dengan orang Jawa. Bahasa ini umumnya digunakan oleh bangsa Indo yaitu anak-anak yang lahir dari percampuran darah Eropa dan pribumi. Bahasa ini muncul karena adanya peranan seorang ibu Jawa, dimana seorang anak harus berbicara bahasa Belanda dengan sopan didepan ayahnya namun pada kesehariannya anak-anak ini lebih banyak berinteraksi dan berbicara dengan ibu Jawa-nya sehingga bahasa *petjoek*

muncul yang merupakan percampuran Bahasa Belanda dan Bahasa Jawa dimana biasanya diucapkan dengan logat Jawa serta memiliki kosakata Jawa. Hal ini dapat dikatakan bahwa seorang nyai yang hanya perempuan tidak berpendidikan tinggi ternyata mempunyai peranan dalam pembentukan bahasa di Indonesia. Dengan hanya berniat melayani sang Tuan, ia belajar berbahasa Belanda sendiri. Melalui kemampuan terbatasnya, ia mencoba membesarkan buah hatinya dengan bahasa Belanda yang terbata-bata tanpa berniat mempengaruhi bahasa dan gaya bahasa Belanda.

Gaya hidup, dimana Bangsa Belanda mempunyai kebiasaan buruk seperti sering minum minuman keras dan mempunyai gaya hidup yang boros, namun dengan adanya peran sang nyai dapat memberi dampak keteraturan terhadap perilaku hidup sang tuan, dimana nyai dapat menahan mereka dari minum minuman keras dan mengenalkan minuman jamu yang berbahan baku anggur merah dan daun kolesom (ginseng) sebagai gantinya walaupun tidak serta merta sang tuan meninggalkan kebiasaan minum minuman keras namun setidaknya bisa mengurangi, menjauhkan dari para pelacur, serta dengan gaya hidup sang nyai yang sederhana dapat membuat tuannya lebih berhemat dengan menjaga pola pengeluaran agar tetap berada dalam batasnya dengan cara menabung di celengan tanah, hal ini dikarenakan seorang nyai dipercaya untuk mengatur ekonomi keluarga. Begitupun dengan nyai sendiri, dimana nyai dituntut hidup dengan gaya ke-Eropaan dan bisa mengimbangi tuannya seperti berbicara, memasak, berperilaku, bahkan cara berpikir, namun lama-kelamaan tuntutan yang terus menerus ini menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seorang nyai. Hal apapun yang telah ia pelajari dari sang tuan akan ia lakukan terus menerus pada malam hari maupun pada waktu senggang akan ia gunakan untuk belajar menulis, berhitung, menyusun kalimat Belanda dan membaca buku-buku media Belanda. Semua ini dilakukan agar bisa diterima masyarakat Eropa dan disegani oleh masyarakat pribumi juga untuk berjaga-jaga apabila terjadi pengusiran terhadap dirinya karena pengusiran bisa saja terjadi kapan saja, hal ini

menjadi kekhawatiran bagi nyai untuk tidak hanya melayani tuannya saja tetapi harus bisa memanfaatkan kehidupannya bersama sang tuan seperti menyerap semua pengetahuan yang telah didapat dan diperoleh dari sang tuan. Pengetahuan yang ia peroleh dan pelajari akan jadi bekal kelak jika pengusiran terhadap dirinya benar-benar terjadi. Terlepas dari statusnya yang merupakan istri tidak resmi Orang Eropa dan selalu di cap negatif, tetapi dengan kemampuannya yang ingin terus belajar sedikit demi sedikit setidaknya hal tersebut dapat mengubah citra negatif dari seorang nyai meskipun tidak sepenuhnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan bersama antara perempuan pribumi dengan laki-laki Eropa menimbulkan adanya transfer budaya diantara keduanya, interaksi yang intensif menyebabkan keduanya saling terpengaruh oleh budaya Belanda dan pribumi. Nyai merupakan perempuan-perempuan pertama yang terpengaruh oleh kebudayaan yang dibawa tuan Eropanya, begitupun sang tuan yang juga terpengaruh oleh budaya pribumi dari sang nyai. Hal ini dapat dilihat dari: (1). Persoalan makan memunculkan istilah *rijsttafel*. (2). Transformasi gara berbusana (3). Adanya pembauran bahasa yang menimbulkan bahasa *petjoek* (4). Perubahan kehidupan orang Belanda dan Nyai.

DAFTAR RUJUKAN

- B. Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Baay, Reggie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.
- Breman, Jan. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli. Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitti.
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Keizerina Devi, T. 2004. *Studi T entang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatra Timur (1870-1950)*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

- Mubiyarto. 1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan, Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Bambang. 2010. *Menelusuri Akar Ketimpangan dan Kesempatan Baru: Catatan Tentang Sejarah Perkebunan Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sunjayadi, Achmad. 2018. *(Bukan) Tabu Di Nusantara*. Jakarta: Kompas.